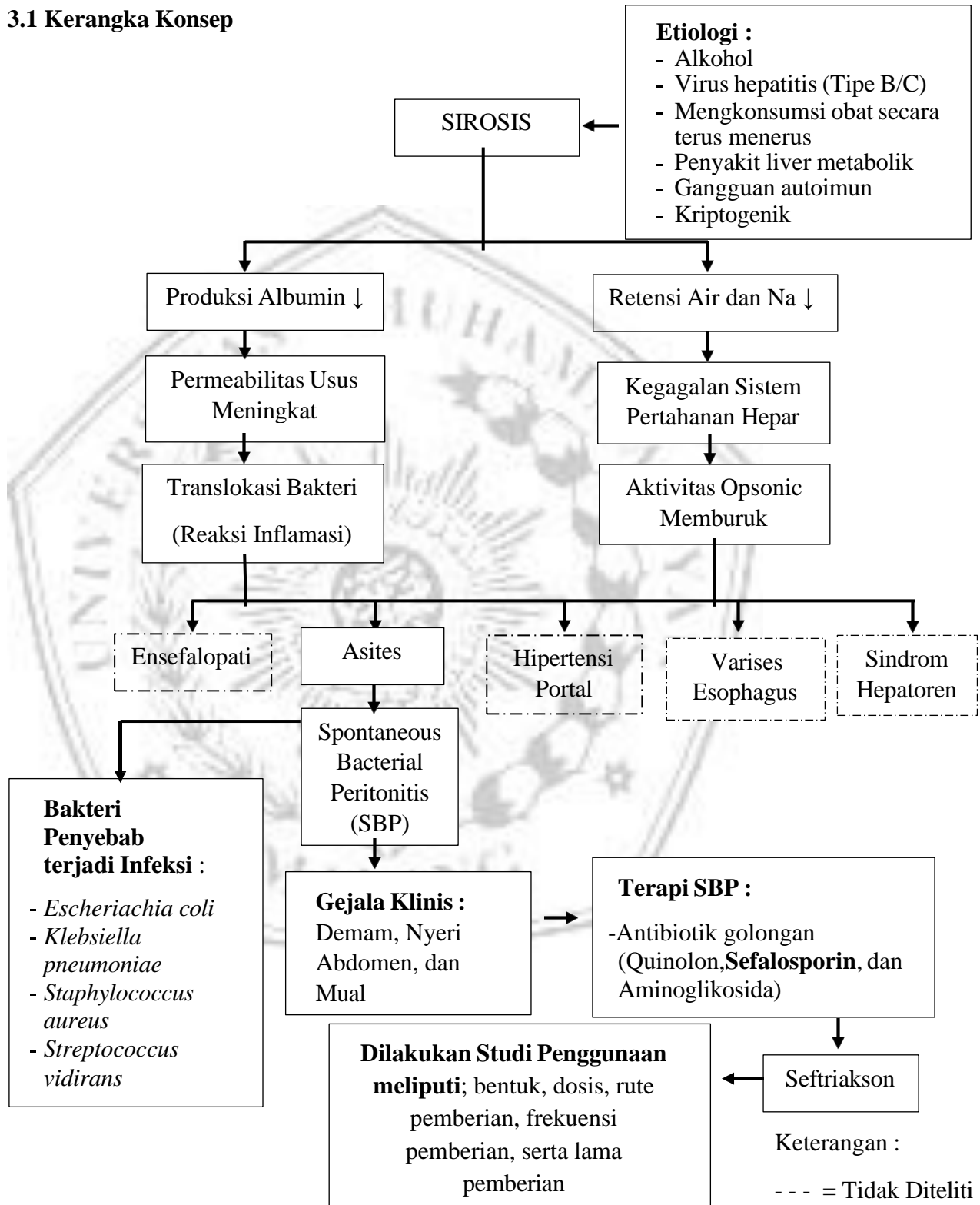


BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual

Definisi histologis sirosis, suatu stadium lanjut dari sirosis hati, adalah adanya nodul regenerasi yang dikelilingi oleh fibrosis parah (jaringan parut hati). Kenaikan tekanan darah portal merupakan konsekuensi dari berubahnya fibrotik pada sinusoid hati, perubahan mediator vasodilator dan vasokonstriktor, serta kenaikan aliran darah ke hati yang disebabkan oleh sirosis hati, yang menyebabkan kerusakan hati difus dapat ditandai dengan fibrosis dan konversi arsitektur hati normal menjadi nodul yang tidak normal secara struktural. Hasil akhirnya adalah kerusakan sel-sel hati, yang kemudian digantikan oleh jaringan fibrosa. Konsumsi alkohol yang tinggi, infeksi virus hepatitis B, dan infeksi virus hepatitis C termasuk di antara penyebab sirosis.

Asites, varises esofagus, sindrom hepatorenal, ensefalopati hepatic, dan hipertensi portal merupakan beberapa tanda dan gejala klinis sirosis. Berkurangnya produksi albumin, serta berkurangnya retensi air dan natrium, merupakan konsekuensi dari sirosis. Sirosis stadium lanjut menyebabkan penurunan motilitas usus secara signifikan, yang meningkatkan permeabilitas usus dan mempermudah invasi bakteri. Mekanisme utama penularan bakteri adalah pertumbuhan bakteri yang berlebihan di usus. Terjadi karena masuknya ke aliran darah dan kemudian adanya cairan asites, bakteri usus yang mengandung endotoksin dan DNA dapat melewati mukosa usus dan mengakibatkan kelenjar getah bening mesenterika terinfeksi. Proses ini dikenal sebagai translokasi bakteri, dan menghasilkan respons peradangan yang menyebabkan infeksi. Ini adalah proses terjadinya hal itu. SBP adalah singkatan dari peritonitis bakterial spontan. Selain itu, sirosis mengakibatkan rusaknya mekanisme pertahanan hati, yang menampung bakteri darah yang seharusnya dibasmi namun tidak dibasmi, sehingga bakteri dapat berkembang biak ke dalam pembuluh darah dan memicu tekanan darah sistolik. Gejala umum *Spontaneous Bacterial Peritonitis* (SBP) meliputi demam, mual, dan sakit perut.

Pengobatan SBP dapat menggunakan antibiotik golongan kuinolon, sefalosporin, serta aminoglikosida. Terapi antibiotik sefalosporin digunakan untuk pengobatan pertama SBP. Mekanisme kerja dari golongan sefalosporin

adalah desinfeksi bakteri dan beta-laktam. Sefalosporin sebagai terapi utama karena 95% kuman yang terisolasi disebabkan oleh bakteri gram negatif dan gram positif. 80% bakteri gram negatif, termasuk *Escherichia coli* dan *Klebsiella pneumoniae*. 20% bakteri gram positif aerobik, Streptokokus dan Enterokokus ditemukan di sana. Penelitian ini akan meneliti dan dilakukan studi terkait bentuk, dosis, rute pemberian, frekuensi pemberian, dan lama penggunaan selama rawat inap pada pasien *Spountaneous Bacterial Peritonitis* (SBP) dan diobati menggunakan antibiotik golongan sefalosporin generasi ketiga.



3.2 Kerangka Operasional

